

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja bukan hal yang asing lagi untuk didengar. Banyak dan maraknya berita-berita tentang kenakalan remaja masih menjadi perhatian saat ini. Salah satu dari perilaku kenakalan remaja adalah penyalahgunaan narkotika. Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI) (didalam CNN Indonesia, 2019) melakukan survei yang hasilnya adalah sebanyak 2,3 juta pelajar atau mahasiswa Indonesia mengonsumsi narkotika. Menurut BNN, salah satu faktor internal individu terjerat narkoba adalah lari dari kebosanan, masalah, dan kesusahan hidup. Faktor dari lingkungan yang membuat remaja terjerat narkoba adalah karena ketidakpuasan kondisi keluarga seperti ketidakharmonisan dan retaknya keluarga (Aribowo,2013). Penggunaan narkotika pada remaja dengan jumlah kasus yang banyak menunjukkan faktor ketidakpuasan yang spesifik pada keluarga (ketidakharmonisan dan keretakan rumah tangga) dan merupakan pelampiasan emosi negatif akibat ketidakpuasan tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan dua subjek berusia remaja untuk mengetahui kesejahteraan subjektif remaja pada tanggal 15 Maret 2020. Subjek pertama berinisial AI, berjenis kelamin perempuan, berusia 18 tahun. AI saat ini merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Swasta di Kota Semarang. AI mengungkapkan bahwa ia merasa sedih dan kecewa dengan kondisi keluarganya yang *broken home*, ia merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan berusaha mencari kesenangan dengan teman-temannya, seperti

nongkrong ataupun menghabiskan waktu diluar rumah. Ia merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan kondisi keluarganya.

Subjek kedua berinisial RS merupakan siswa SMA swasta di Kota Semarang. Peneliti melakukan wawancara pada RS pada tanggal 15 Maret 2019. RS berjenis kelamin laki-laki dan berusia 16 tahun. Ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan pertemanannya yang cukup kompetitif baik dalam segi prestasi maupun finansial. RS berasal dari keluarga menengah namun tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi. Ia merasa rendah diri apalagi ia merasa prestasinya yang biasa-biasa saja dan cenderung tidak puas dengan prestasi belajarnya dibanding dengan teman-temannya, namun RS merasa orang tuanya mendukungnya dan tidak terlalu memberikan target untuk harus dicapai oleh RS. Berdasarkan wawancara singkat peneliti terhadap kedua subjek remaja, hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki rasa ketidakpuasan dan lebih didominasi oleh emosi negatif seperti perasaan rendah diri yang dirasakan RS dan perasaan sedih dan kecewa yang dirasakan AI.

Dari kasus kenakalan remaja seperti yang banyak diberitakan dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti, remaja memerlukan perhatian yang khusus karena rupanya para remaja memiliki lebih banyak emosi negatif daripada emosi positif dan ketidakpuasan. Hal ini terlihat seperti yang diungkap oleh BNN (dalam Aribowo, 2013) bahwa faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku tersebut adalah karena ketidakpuasan dengan kondisi keluarga dan faktor internal yang mendukung penyalahgunaan narkoba adalah lari dari kebosanan, masalah, dan kesusahan hidup (emosi negatif). Remaja lari dari masalah dan kesusahan hidup untuk mencari kesenangan sehingga mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika. Emosi negatif dan ketidakpuasan hidup juga muncul

dari subjek dalam wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti. Pernyataan Arnett (dalam Nisfiannor, Rostiana, & Puspasari, 2004) mendukung bahwa remaja memiliki afek negatif yang tinggi. Ia mengungkapkan bahwa remaja mengalami kebingungan dua sampai tiga kali lebih sering dibanding orang tua mereka dan memiliki kecenderungan merasa kesepian, diabaikan, cemas, dan canggung (emosi negatif). Penelitian yang dilakukan Ehrlic dan Isaacowitz (dalam Nisfiannor, Rostiana, & Puspasari, 2004) menyatakan terdapat kecenderungan rendahnya kepuasan hidup pada remaja.

Berdasarkan kasus penggunaan narkoba dan wawancara singkat pada remaja didukung beberapa penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki afek negatif yang tinggi. Arnett (dalam Nisfiannor, Rostiana, & Puspitasari, 2004) mengungkapkan kecenderungan remaja lebih banyak menunjukkan afek negatif seperti rasa kesepian, cemas, dan merasa terabaikan. Kasus penggunaan narkoba yang terjadi pada remaja menunjukkan ketidakpuasan hidup karena salah satunya adalah ketidakharmonisan dan keretakan keluarga. Dari kasus tersebut memperlihatkan rendahnya kesejahteraan subjektif pada remaja ditandai dengan tingginya afek negatif dan ketidakpuasan hidup pada remaja.

Dalam ilmu psikologi, rendahnya kepuasan hidup dan tingginya emosi negatif menunjukkan kesejahteraan subjektif yang rendah. Istilah kesejahteraan subjektif pertama kali diperkenalkan oleh Diener (dalam Proctor, 2013) sebagai sarana mengidentifikasi bidang psikologi yang memahami kualitas hidup seseorang termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Kesejahteraan subjektif merupakan sebutan yang digunakan bergantian atau untuk menghindari makna ambigu dari kebahagiaan (Proctor, 2013). Dalam Ilmu Psikologi Positif,

kesejahteraan subjektif merupakan kebahagiaan dalam aliran hedonis yang meliputi kepuasan hidup, moral, dan afek positif (Proctor, 2013).

Penelitian yang lebih luas mengenai kebahagiaan dilakukan pertama kali oleh Wilson (dalam Proctor, 2013), ia menyimpulkan bahwa individu yang bahagia ditandai dengan muda, optimis, bebas dari kecemasan, religius, sudah menikah dengan tingginya harga diri, pekerjaan moral, memiliki pemikiran sederhana baik berdasarkan dari jenis kelamin maupun kecerdasan. Setelah beberapa dekade kemudian, Wilson menyelidiki bahwa kesejahteraan subjektif telah meluas dan berevolusi. Tidak hanya dilihat dari karakteristik demografis saja namun juga memasukkan proses yang mendasari, interaksi internal dan eksternal, alur sebab akibat, dan faktor yang memengaruhi individu memersepsikan hidup mereka (Proctor, 2013).

Pengertian dari kesejahteraan subjektif menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2002) adalah evaluasi kognitif dan afektif individu dalam hidup mereka. Penilaian ini berupa reaksi emosi, penilaian kognitif dari kepuasan dan pemenuhan. Kesejahteraan subjektif sendiri merupakan konsep yang dicirikan dengan individu yang mengalami tingginya afek positif, rendahnya afek negatif, dan mengalami kepuasan hidup (Diener, Lucas, & Oishi, 2002).

Dalam penelitian kesejahteraan subjektif, para peneliti mengukur pemikiran dan perasaan individu terhadap hidupnya (Cunsolo, 2017). Terdapat tiga komponen yang ada dalam kesejahteraan subjektif, yaitu : kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Proctor, 2013). Diener (dalam Proctor, 2013) mengungkapkan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mereka mengalami kepuasan hidup, tingginya frekuensi afek positif (kebahagiaan dan optimis), dan rendahnya frekuensi afek negatif (marah dan kecemasan).

Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh Myers dan Diener (dalam Pratiwi, 2016) bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif rendah akan memandang rendah hidupnya dan memersepsikan fenomena yang terjadi secara negatif karena timbulnya emosi tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan. Silalahi (2015) mengungkapkan kesejahteraan subjektif yang rendah pada remaja akan berdampak remaja akan melampiaskan emosi-emosinya dengan hal-hal negatif seperti penggunaan obat terlarang, seks bebas, merokok, tenggelam dalam minuman keras, dan pergaulan bebas.

Komponen kognitif dalam kesejahteraan subjektif berdasarkan pada penilaian kualitas hidup seseorang, namun tidak terbatas pada emosi jangka pendek tetapi dalam seluruh peristiwa dalam kehidupan (Proctor, 2013). Komponen ini mengacu pada pemikiran individu tentang kepuasan hidup mereka dalam hal global yang terjadi selama hidup mereka dan pada hal spesifik (seperti pekerjaan, hubungan, kesehatan) (Cunsolo, 2017).

Pada komponen afek positif dan afek negatif, adanya afek positif bukan berarti tidak adanya afek negatif (Cunsolo, 2017). Diener, Larsen, Levine, dan Emmons (dalam Proctor, 2013) mengemukakan bahwa fokusnya pada frekuensi dari afek positif maupun negatif dan bukannya intensitas. Komponen afek positif dan afek negatif memiliki dampak terbesar pada keseluruhan kesejahteraan subjektif seseorang (Proctor, 2013).

Tidak ada faktor tunggal penentu kesejahteraan subjektif, namun ada beberapa kondisi yang diperlukan untuk kesejahteraan subjektif yang tinggi seperti hubungan yang positif dan kesehatan mental yang positif, tetapi hal tersebut tidak cukup untuk menyebabkan kebahagiaan (Proctor, 2013). Penelitian yang dilakukan Diener dkk (dalam Proctor, 2013) menemukan faktor dari kesejahteraan

subjektif adalah tipe kepribadian (ekstrovert dan introvert), hubungan sosial yang baik, genetik, lingkungan, pekerjaan, pernikahan, usia, kebudayaan, dan karakter individu.

Cunsolo (2017) mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor pada kesejahteraan subjektif remaja adalah kepribadian dan sumber internal, hubungan keluarga dan dukungan orang tua, dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang dewasa lainnya), dan keterhubungan dengan sekolah. Menurut Hooghe dan Vanhoutte (dalam Sari & Dahlia, 2018), faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif remaja adalah jenis kelamin, usia, struktur keluarga, kondisi finansial, hubungan sosial, kepribadian, dan aspek level komunitas. Dari beberapa faktor yang disebutkan, keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Diener dan McGaran (dalam Kurniati, 2011) bahwa keluarga adalah salah satu faktor kepuasan hidup yang terpenting.

Lubow, Veevers, Bishop, dan Miller (dalam Herawaty & Wulan, 2013) berpendapat bahwa keberfungsian keluarga berfokus pada komunikasi seluruh anggota keluarga, kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan, serta saling membantu sehingga memengaruhi kesehatan emosional dan kesehatan fisik antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan terdapat peran yang dijalankan sesuai dengan status anggota keluarga sehingga peran tersebut membentuk keluarga yang ideal (Nayana, 2013).

Ketidakberfungsian hubungan dalam keluarga dan munculnya kekerasan dalam rumah tangga yang tinggi akan menyebabkan perilaku tidak sehat remaja dan berpengaruh pada perilaku eksternal remaja (Nayana, 2013). Remaja hasil ketidakberfungsian keluarga akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat

akibat tekanan-tekanan yang terjadi dalam keluarga dan menyebabkan kondisi kesejahteraan subjektif yang tidak baik (Nayana, 2013). Menurut Van der Aa, Boomsma, Rebollo-Mesa, Hudziak, dan Bartels (2010), remaja akan menilai secara buruk keberfungsian keluarga apabila hilangnya salah satu peran orang tua karena mereka akan memiliki lebih banyak masalah dengan orang tua mereka dan kurang menerima dukungan emosi serta pengawasan dari orang tua. Joronen dan Kurki (dalam Silalahi, 2015) mengungkapkan faktor keluarga yang memengaruhi kepuasan remaja yaitu, keterlibatan keluarga, iklim emosional yang hangat, rumah yang menenangkan, komunikasi terbuka, dan perasaan bahwa diri memiliki keberadaan yang penting dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan Nayana (2013) menunjukkan hasil yang signifikan dan berkorelasi positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja. Hasil ini didukung oleh McFarlane (dalam Nayana, 2013), apabila keberfungsian keluarga pada remaja buruk maka remaja pun memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga karena pada para remaja memiliki sosio-emosional yang rapuh dan tidak stabil, sehingga mereka akan rentan konflik yang dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja (Nayana, 2013). Parke dan Buriel (dalam Sari & Dahlia, 2018) mengemukakan bahwa orang tua dengan keberfungsian keluarga yang baik dapat memainkan peran sebagai pengawas yang mendukung kedisiplinan pada anak dan sekaligus sebagai teman yang menyediakan dukungan emosional.

Sari dan Dahlia (2018) mengungkapkan dalam penelitian mereka bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif pada remaja. Menurut Van der Aa dkk (dalam Sari &

Dahlia, 2018), keberfungsian keluarga dapat berhubungan dengan kesejahteraan subjektif remaja karena keberfungsian keluarga memengaruhi kondisi sosial dan emosional pada remaja. Maka dari itu, remaja membutuhkan keluarga mereka sebagai tempat untuk mencari perlindungan dan belajar (Sari & Dahlia, 2018). Kelemahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dahlia (2018) adalah pada alat ukur kesejahteraan subjektif merupakan adaptasi dari Inggris ke Indonesia yang memiliki perbedaan kebudayaan.

Peneliti melihat fenomena-fenomena menarik terkait hubungan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif remaja yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah. Dalam latar belakang masalah sudah diungkap melalui kasus di berita dan beberapa penelitian bahwa terdapat banyak konflik dan permasalahan pada kesejahteraan subjektif remaja. Salah satu faktor yang merupakan kesejahteraan subjektif remaja adalah keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti spesifik berfokus pada keberfungsian keluarga dengan melihat tiap peran orang tua pada remaja dapat memengaruhi cara pandang remaja dalam menilai kepuasan hidup mereka dan sebagai pemberi dukungan emosional bagi remaja.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji kembali ada atau tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif pada remaja melihat keprihatinan peneliti terhadap konflik-konflik yang terjadi pada masa remaja yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif pada remaja. Pada penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Silalahi (2015) tidak terlihat konsistensi antara latar belakang masalah yang menggunakan remaja sebagai subjek, namun pada teori menggunakan teori remaja akhir yang membuat kebingungan adanya perbedaan kesejahteraan subjektif remaja atau remaja akhir.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan terutama dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan memberikan pengetahuan secara faktual mengenai hubungan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif remaja sehingga dapat diupayakan strategi-strategi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja.